

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019, terjadi insiden yang mengguncang dunia. Ketakutan telah menyebar di antara penduduk sebagai efek langsung dari penyakit yang telah menyebar. Banyak orang menyebut virus ini sebagai virus Covid-19 atau virus Corona. Virus spesifik ini ditemukan di Wuhan, yang terletak di Cina. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, tetapi karena penyebarannya yang cepat, infeksi akhirnya mencapai sejumlah besar negara lain di seluruh dunia. Setelah melaporkan 915 kasus positif baru Covid-19 pada 15 Oktober 2021, Indonesia terus melaporkan hampir seribu kasus baru dalam satu hari selama beberapa minggu berikutnya. Ada kasus yang dilaporkan di 33 provinsi, dengan 124 kasus baru dilaporkan di Jakarta saja. Selain itu, 32 provinsi tambahan telah melaporkan kasus baru. Data terbaru tentang pandemi di Indonesia mencakup angka-angka berikut: 4.233.014 kasus terkonfirmasi, 4.070.807 kasus sembuh total, dan 142.889 kasus kematian terkonfirmasi (Kompas, 2021). Hingga 18 November 2021, terdapat 626 kasus terkonfirmasi positif Corona atau Covid-19 di Indonesia. Jumlah orang yang terinfeksi virus Covid-19 di Indonesia kini menjadi 4.235.384 dengan masuknya penambahan kasus. Saat ini, respons yang tepat adalah 1,593 pasien COVID-19 per individu. Estimasi saat ini menempatkan populasi Pasien sebanyak 4.075.011 individu. Selain itu, hingga artikel ini ditulis, ada 47 orang yang terjangkit Covid-19. Hasilnya, 142.999 orang termasuk dalam jumlah pemudik yang terdampak Covid-19. Panji-panji kasus yang dijelaskan di atas telah mencapai setiap provinsi di Indonesia (Tribunnews.com, 2021).

Penyakit coronavirus 2019, juga dikenal sebagai COVID-19 adalah jenis penyakit manusia yang sama sekali baru yang belum pernah dikenali sebelumnya. Virus penyebab Covid-19 telah menggantikan Sars-CoV-2 sebagai strain dominan (Ririn, 2020). Virus corona yang baru dapat dengan cepat menyebar ke individu lain. Virus Corona mudah menular ke orang lain karena virus corona dapat menyebar melalui droplet atau tetesan yang dikeluarkan dari batuk dan berbicara, sehingga mudah menularkan virus ke orang lain (Wu et al., 2020). Setiap individu

memiliki gejala yang berbeda. Salah satu infeksi coronavirus yang paling umum menyebabkan gejala dan indikasi yang sebanding dengan flu. Gejala dan tanda tersebut antara lain demam, batuk, pilek, dan pusing (Wu et al., 2020; Zhang et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah merespons wabah virus corona dengan menerapkan sejumlah langkah yang berbeda, beberapa di antaranya adalah pembatasan sosial massal (PSBB), penundaan transportasi, dan larangan untuk mudik. Upaya lainnya adalah bekerja, belajar, dan beribadah di rumah (Pemerintah Indonesia, 2020). Ada varian covid-19 baru yang telah ditetapkan sebagai XBB atau BA.2.10. Ini adalah mutasi pada subvarian BA.2 Omicron yang ditemukan di Indonesia dan diberi nomor kasus (Beritasatu.com, 2022).

Ada empat pasien yang terkena covid-19 varian XBB di Indonesia, tiga pasien yang ada di Jakarta dan satu pasien yang ada di Surabaya. Kementerian kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia mencatat bahwa empat pasien subvarian Omicron XBB sudah dinyatakan sembuh (Kompas.com, 2022). Karena pemberitaan luas yang diterima covid-19 di media sosial, kita sekarang ragu untuk membaca materi apa pun tentang virus corona yang berpotensi memicu sebuah kepanikan (Pratiwi & Sukarta, 2020). Selama wabah pandemi covid-19, banyak informasi terkait berita tentang Coronavirus yang disampaikan oleh otoritas di Indonesia dengan menggunakan platform media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Whatsapp* untuk menyebarkan banyak laporan tentang virus tersebut. Masyarakat umum harus mengetahui informasi ini agar memiliki pemahaman yang tepat tentang apa itu covid-19, bagaimana hal itu menyebabkan infeksi pada manusia, dan bagaimana cara menghentikannya (NurisIaminingsih, 2020). Namun demikian, sebagian materi yang disebarluaskan melalui media sosial tidak akurat.

Orang-orang dari segala usia tampaknya akrab dengan *platform* media sosial akhir-akhir ini dan ini membuat informasi menyebar begitu cepat melalui platform media sosial; tidak tersedianya penjaga gerbang atau respons penyaring, seperti media lain seperti koran atau televisi, di platform media sosial, bagaimanapun, telah membuat *platform* yang sangat rentan menyebarkan hoax atau berita palsu, dan penyebarannya jauh lebih cepat daripada media lain (Anisa & Rachmaniar, 2016).

Menurut Nasrullah (2015), media sosial adalah segala jenis materi online yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri atau berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan pengguna lain secara real-time melalui media internet. Definisi ini mencakup berbagai jenis konten online yang berbeda. Kejadian ini telah mendorong kepanikan, kecemasan. Selain itu penyebaran berita atau informasi bohong atau hoaks juga sulit dibendung di tengah kondisi yang serba tidak pasti. Penjelasan tentang bagaimana suatu penggunaan heuristik dalam menentukan kebenaran suatu informasi dapat ditemukan palsu cukup beragam (Swire, Berinsky, dkk 2017). Akibatnya, individu mungkin didorong untuk mengambil informasi baru secara perlahan dan tanpa mempertimbangkan kritik (Iazer et al., 2017), atau mungkin mendorong seseorang menggunakan evaluasi rasionalnya untuk membenarkan informasi tersebut sesuai dengan kepercayaan sebelumnya (Kahan, 2013). Sejauh mana keakraban dengan informasi berdampak pada persepsi makna yang mendasari informasi adalah heuristik lain yang dapat digunakan; semakin banyak individu menyerap informasi, terlepas dari benar atau salah, semakin besar kemungkinan mereka untuk menyimpulkan bahwa informasi itu benar (Taswin dan Yudiana, 2018). Hal ini tampaknya sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberitaan tentang wabah Covid-19 di media memiliki pengaruh yang baik terhadap tingkat kecemasan sosial di kota Ambon. Media internet, yaitu berita-berita tentang Covid-19, semakin menyita perhatian masyarakat yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Sebagai konsekuensi langsung dari ini, tingkat kekhawatiran meningkat. Akibat langsung dari hal tersebut, rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanganan Covid-19 oleh media di internet berangsur-angsur menurun. Terlepas dari kenyataan bahwa penurunan liputan Covid-19 di media online dibandingkan dengan ambang kecemasan menyebabkan peningkatan sekitar 11,8%, hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak cukup variabel untuk dimasukkan dalam analisis (Swanyer, dkk 2022).

Informasi atau laporan dianggap hoaks jika memuat hal-hal spesifik tentang kejadian yang ambigu atau secara nyata tidak berhubungan dengan terjadinya keterangan, definisi ini diturunkan dari Juditha (2018). Pada tanggal 29 Juli 2021, sebesar 1.814 isu hoaks dengan sebaran sebesar 4.142 unggahan, sebaran hoaks seputar covid-19 tersebut meliputi *Facebook* mencapai 3.502 unggahan, *Twitter* 554 unggahan, *Instagram* 35, *YouTube* 49 dan *TikTok* 2 unggahan (Kominfo, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menjelaskan bahwa saluran yang banyak digunakan pada penyebaran hoax merupakan situs web, sebanyak 34,90%, aplikasi *chatting* (*Whatsapp*, *Line*, *Telegram*) sebanyak 62,80%, dan melalui media sosial (*Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Path*) yang merupakan media yang terbanyak dipakai yaitu mencapai 92,40%.

Menurut Majalah Tempo, sebagaimana dimuat dalam karya Gunawan dan Ratmono (2018), ada beberapa contoh ciri hoax. Contoh-contoh ini termasuk artikel yang disebut sebagai "bohong" atau "palsu", memiliki peristiwa yang "mendahului" atau "bagian-bagian" terkait peristiwa yang "dibajak", memiliki tulisan atau teks yang tidak sesuai dengan gambar, memiliki judul yang tidak sesuai dengan isi berita, memuat kembali peristiwa lama dan menjadikannya seolah-olah peristiwa aktual dengan tujuan mendukung isu yang sedang ramai diperbincangkan.

Dengan adanya berita tentang covid-19 yang beredar di masyarakat Indonesia, membuat masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa mengalami kecemasan. Menurut Syamsu (2009) menggambarkan gejala kecemasan sebagai kurangnya kesadaran neurotik, perasaan tidak nyata, ketidakmampuan untuk mengelola stres, dan gangguan terhadap rutinitas sehari-hari. Menurut Drajat (1995), kecemasan adalah jenis perasaan yang bimbang, gugup, atau tegang tanpa memahami situasi yang menyebabkannya, dan yang tidak mampu menghentikan perkembangan perasaan atau mencemaskan itu. Kecemasan terjadi ketika seseorang tidak mampu memahami situasi yang menyebabkannya (dalam Susanti, 2011). Kebencian, kekhawatiran, dan kegelisahan yang tidak beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, sulit dalam beraktivitas, Sus (Jarnawi 2020). Adanya berita hoax maka amygdala, pusat rasa cemas pada otak, merespons dengan mengaktifkan

sistem saraf otonom secara berlebihan. Tubuh dibuat seolah sedang menghadapi ancaman sehingga selalu siaga. Akibatnya gejala psikosomatik muncul, denyut jantung dan tekanan darah meningkat, menciptakan rasa sakit di dada (Alifia, 2021).

Untuk memperkuat data mengenai kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial, peneliti mengumpulkan data *preliminary* dengan melakukan wawancara kepada tiga orang partisipan yang mengalami kecemasan saat menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial yang merupakan seorang perempuan dan seorang laki-laki berusia 21, 22 dan 23 tahun. Ketiga partisipan itu merupakan mahasiswa. Berdasarkan dari data awal peneliti yang sudah didapat bahwa ketiga partisipan merupakan mahasiswa yang mengalami kecemasan saat menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial. Berikut hasil wawancara partisipan H, K, dan J:

“Kalau aku cemas sih karena berita yang aku dapatkan itu lebih menunjukan ke berita-berita yang negatif sih kak, makanya aku selalu cemas kalau dapat berita yang seperti itu”.

-Partisipan H-

“Hmm, kalau ditanya cemas apa enggak jawabannya cemas kak karena berita tentang covid-19 ini macam-macam, misalnya kayak yang aku lihat di media sosial itu lebih disorot jumlah yang terkena covid-19, jumlah orang yang meninggal gara-gara covid-19 dan banyaknya jenis-jenis covid-19”.

-Partisipan K-

“Iya cemas, karena berita yang beredar di media sosial yang kadang melebihi-lebihi yang membuat orang yang menerima menjadi cemas dan membuat kita mau gak mau harus berada di rumah karena pandemi ini dan untuk keluar dari rumah itu saya lebih waspada dengan menerapkan protokol kesehatan dan keluar rumah kalau ada sesuatu hal yang penting saja kalau tidak penting aku gak keluar rumah”.

-Partisipan J-

Berdasarkan dari data yang didapat partisipan H cemas karena berita-berita yang diterimanya hanya menampilkan berita-berita yang negatif. Partisipan K cemas karena berita yang diterimanya lebih membahas jumlah orang yang terkena covid-19, jumlah orang yang meninggal karena covid-19 dan banyak jenis-jenis covid-19. Partisipan J cemas karena berita yang beredar di media sosial yang kadang melebihi-

lebih. Sesuai dengan uraian yang telah diberikan di atas, hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti wajib melakukan kajian pada saat mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial.

1.2. Batasan Masalah

Variabel Penelitian ini adalah mengenai kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial dengan demikian akan menggunakan aspek fisik,behavioral dan kognitif dari Nevid, dkk (2005). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dan menggunakan media sosial. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kuantitatif deskriptif.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Kecemasan Mahasiswa Menerima Berita Mengenai Pandemi Covid-19 di Media Sosial ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan baru dalam ilmu psikologi yang berkaitan kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek hasil penelitian ini dapat menunjukkan kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial sehingga subjek dapat mengecek dahulu kebenaran berita yang beredar.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa tentang kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terutama tentang kecemasan mahasiswa menerima berita mengenai pandemi covid-19 di media sosial.